

## STRATEGI DAN TEKNIK PENERJEMAHAN LISAN

Anwar Nasihin

Dosen Jurusan Bahasa Jepang Universitas Bung Hatta Padang

### Abstract

Translation is generally defined as activities divert the messages conveyed in the source language to the target language. Proposed definitions vary according to the background and perspective, so that this definition can be weak, strong or browse each other. In practice, in terms of process and product of translation, we know there are two types of translation, namely the translation of written and oral translation. In this paper, we discuss some strategies and techniques oral translation or interpretation as well as some common aspects with written translation, especially in the Japanese language. The aim of this article is to clarify the strategy and technic of interpretation, also understood as oral translation. There are many technic and strategy of interpretation proposed by scholars. Some of the technics are similar, but some are overlapping and show inconsistency. First, existing strategies and technics of interpretation are reviewed in terminological and conceptual are pointed out. Then, based on analysis, the new technics classifications are proposed.

*Keyword:* interpretation, consecutive interpreting, simultaneous interpreting.

### A. Pendahuluan

Seperti penerjemahan pada umumnya, penerjemahan lisan (*interpretation*) merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang dilakukan secara lisan. Penerjemahan lisan atau pengalihbahasaan memiliki berbagai jenis dan kategorisasi. Beberapa jenis Penerjemahan lisan seperti: *consecutive interpreting*, *simultaneous interpreting*, *whispered interpreting*, *liaison interpreting*, *community interpreting*, *conference interpreting* dan lain sebagainya. Namun, beberapa istilah di atas merujuk pada konsep yang sama. Selain itu, kategorisasi yang ditawarkan para ahli dalam pengelompokan jenis Penerjemahan lisan juga tumpang tindih dan inkonsisten.

Sebelum membahas masalah strategi dan teknik penerjemahan lisan ada baiknya kita pahami dulu pengertian penerjemahan. Ada beberapa definisi penerjemahan yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Penerjemahan menurut Niimura adalah:

翻訳というのはある言語で表現された文書の内容を他の言語に直すことである。

Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyalarsan atau pengalihan isi dari suatu kalimat yang diungkapkan dalam bahasa tertentu ke dalam bahasa lainnya.

Seperti halnya pada jenis penerjemahan lain, beragam definisi juga disampaikan oleh beberapa ahli tentang penerjemahan lisan. Satu diantaranya adalah pendapat Jones (1996: 6), penerjemahan lisan digambarkan sebagai: *“The interpreter has first to listen to speaker, understand and analyze what is being said, and then resynthesize the speech in the appropriate form in a different language...”* Dari definisi dan gambaran tersebut dapat diidentifikasi bahwa pada hakekatnya penerjemahan lisan merupakan suatu proses pengalihan pesan lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan proses standard berupa *listening, understanding, analysing, and re-expressing* (Jones, 1998: 71).

## B. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penerjemahan lisan ditandai dengan kehadiran partisipan atau lebih tepatnya disebut pendengar karena pesan disampaikan secara langsung. Brislin (dalam Nababan 2003:114) juga mengatakan pendapat yang senada, yaitu:

Penerjemahan lisan menunjuk pada situasi komunikasi lisan dimana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, seorang penerjemah memproses informasi yang ditangkapnya dan kemudian mengalihbahasakan informasi itu ke dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, orang ketiga menyimak hasil proses itu. Namun kemudian Nababan menambahkan bahwa konsep “kehadiran pendengar” atau orang ketiga di sini merupakan konsep yang relatif dalam artian tidak selalu merujuk pada kehadiran secara fisik. Karena dalam jenis penerjemahan lisan

tertentu, kadang kala pendengar tidak berhadapan secara langsung atau berada jauh dari sang penerjemah. Jadi secara singkat penerjemahan lisan adalah penjelasan (informasi) secara langsung tentang sesuatu yang kurang dipahami atau sesuatu yang tidak begitu jelas (すぐには分かりにくいことの説明/ その布告に多くの解釈がなされた). Sedangkan penerjemah lisan atau intepreter adalah orang yang memediasi pembicaraan antara pembicara yang berbicara dalam bahasa yang berbeda atau orang yang menengahi antara penutur bahasa yang berbeda (異なる言語をしゃべる話者の間で会話の媒介をする人).

Dari berbagai definisi penerjemahan lisan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan lisan merupakan proses pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang dilakukan secara lisan.

### **1. Perbedaan antara Terjemahan dan Penerjemah**

Secara umum perbedaan penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Penerjemahan tulis adalah suatu kegiatan yang mengubah hal-hal yang diungkapkan dalam bahasa tertentu ke dalam bahasa lain kemudian mengungkapkan lagi. Kegiatan ini sama dengan "penerjemah lisan". Kemampuan bahasa merupakan hal di yang diperlukan secara umum baik untuk penerjemahan tulis maupun lisan.
- b. Penerjemahan tulis, menafsirkan kalimat dalam bahasa lain dengan cara menggambarkan kalimat yang tertulis (dokumen). Sedangkan penerjemah lisan adalah menafsirkan kalimat yang disampaikan secara oral secara simultan. Perbedaannya yang menonjol terletak pada istilah "bahasa tertulis" dan "bahasa lisan".

翻訳の作業は、より適切な表現を志向し、文章に推敲を重ねるといった点が比較的重視されます。これに対して、通訳は、臨機応変にその場・その時の意思疎通を仲立ちしてコミュニケーションを成立させることが重視されます。

Pekerjaan penerjemahan tulis memiliki waktu yang cukup banyak dalam hal mengungkapkan maksud secara tepat, dan dapat melakukan penyuntingan (memoles kalimat). Sebaliknya, pada penerjemahan lisan harus dilakukan secara cepat dan fleksibel, sehingga penerjemah lisan harus mampu menengahi dan menciptakan saling pengertian dalam membangun komunikasi di antara kedua penutur.



Selanjutnya, jika kita amati *flowchart* di atas tentang perbedaan yang mencolok dari kedua jenis penerjemahan ini adalah bahwa penerjemahan tulis sangat membutuhkan pengetahuan tentang aplikasi kedua bahasa, pemahaman budaya, pengetahuan kedua negara secara umum. Akan tetapi pada penerjemahan lisan seorang penerjemah dituntut untuk menguasai lebih dari sekedar itu. Misalnya; kemampuan ekspresi lisan, psikologis, fisik, koordinasi dan moral.

## 2. Strategi dan Teknik Penerjemahan Lisan

Strategi penerjemahan lisan merupakan langkah atau tindakan yang bisa diambil seorang penerjemah lisan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah bahkan mengatasinya ketika masalah tersebut muncul. Berikut disajikan beberapa strategi yang harus dikuasai dan dipersiapkan oleh seorang penerjemah lisan, sebelum dan pada saat bertugas. Strategi ini disajikan berdasarkan pengalaman seorang penerjemah lisan profesional yang bekerja di sebuah proyek

milik perusahaan asing di Indonesia serta pendapat dari beberapa pakar penerjemahan lisan.

## **2.1. Langkah-langkah dalam Kegiatan Penerjemah Lisan**

### **2.1.1. Sebelum (Persiapan Pribadi)**

Pekerjaan seorang penerjemahan lisan cukup menguras tenaga dan pikiran, khususnya penerjemah lisan konferensi (*conference interpreting*). Penerjemah bersangkutan dituntut untuk berdiri berjam-jam dengan pikiran tetap fokus pada penutur sumber secara keseluruhan, baik tuturan yang disampaikan maupun *gesture* yang dibawakan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam tuturan sasaran. Oleh karena itu, untuk bisa menekuni profesinya, seorang penerjemah lisan harus senantiasa menjaga kondisi fisiknya dengan cara menerapkan pola hidup sehat dan teratur (Nolan, 2005:18). Selain persiapan fisik yang senantiasa harus diperhatikan, ada peralatan yang juga harus dipersiapkan ketika akan bertugas yakni alat tulis dan buku catatan. Peralatan ini dipakai saat penerjemah lisan melakukan *note-taking*, terutama dalam penerjemahan lisan bentuk konsekutif. Selain itu, alat tersebut juga akan berguna saat pembicara memberi kesempatan pendengar untuk bertanya. Satu hal lagi yang tidak boleh dilewatkan, seorang penerjemah lisan harus datang tepat waktu, minimal 30 menit sebelumnya. Dalam durasi waktu 30 menit tersebut, penerjemah bisa mengecek semua kelengkapan sebelum bertugas, termasuk peralatan dan *sound system* yang akan digunakan.

Sebelum bertugas, penerjemah lisan juga dianjurkan untuk mengadakan kontak dengan pembicara. Dengan kontak ini, penerjemah bisa menanyakan apakah nantinya pembicara menggunakan *hard copy* atau tidak. Jika ya, terlebih dahulu penerjemah bisa memintanya sehingga bisa mengidentifikasi dan mengklafirikasi istilah-istilah yang mungkin masih asing dibenak penerjemah. Jika tidak, penerjemah bisa mengadakan *translation brief* dengan menanyakan point-point penting yang hendak yang disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan menyampaikan pesan bisa diantisipasi sejak awal. Selain itu, dengan *translation brief*, penerjemah bisa mengadakan negosiasi mengenai kecepatan dan penggalan penyampaian materi oleh pembicara, sehingga nyaman bagi kedua pihak.

### **2.1.2. Saat Bertugas**

Setiap penerjemah lisan harus benar-benar menyadari bahwa kegiatan penerjemahan lisan dapat berlangsung dimana saja dan dalam situasi apa saja. Oleh karena itu, seorang penerjemah lisan harus mampu menyusun strategi-strategi guna kelancaran menjalankan tugasnya. Strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu strategi yang berorientasi pada pesan sasaran, yang didefinisikan oleh Molina dan Hartado (2002) menjadi “teknik penerjemahan” dan strategi yang berorientasi pada sikap. Dalam penerjemahan lisan, jenis strategi yang kedua inilah yang disebut sebagai “strategi penerjemahan”, yaitu strategi yang direalisasikan oleh penerjemah lewat sikap maupun produksi suara berkenaan dengan permasalahan yang ditemui selama proses penerjemahan lisan berlangsung.

## **2.2. Cara Penerjemahan Lisan**

Cara Penerjemahan dapat dibedakan berdasarkan waktu bicara. Beberapa ahli menggolongkan dua jenis penerjemahan lisan berdasarkan mode (cara), yaitu konsekutif dan simultan.

### **a. Penerjemahan Lisan Simultan**

Penerjemahan lisan simultan disampaikan pada saat seorang penerjemah mendengarkan bahasa sumber. Penerjemahan lisan secara simultan sering dilakukan dengan cara seorang penerjemah duduk dalam booth kedap suara mendengarkan pembicara melalui headset dan menerjemahkannya ke dalam bahasa target dengan menggunakan mikropon sembari tetap mendengarkan. Pembicara dan penerjemah berbicara hampir dalam waktu bersamaan dalam bahasa yang berbeda. Delegasi dalam ruang konferensi mendengarkan terjemahannya dalam bahasa target melalui headset.

Sebagai mode dasar dalam Penerjemahan lisan, simultan dapat dilakukan dalam setting konferensi atau masyarakat. Namun demikian, Penerjemahan lisan ini lebih sering dilakukan dalam konferensi. Penerjemahan lisan ini biasanya melibatkan banyak bahasa, seorang penerjemah hanya mengalihbahasakan dari satu bahasa ke bahasa pertamanya atau jenis bahasa A/B. Dalam masyarakat, Penerjemahan lisan simultan ini biasanya dilakukan dengan cara seorang

penerjemah duduk dekat partisipan yang memerlukan bantuannya yang disampaikan dengan cara berbisik (*chuchotage*) (Gentile et al, 1996:26). Ahli lain menyebutnya *whispered interpretation* karena seorang penerjemah memang berbisik agar tidak mengganggu peserta lain. Namun perlu diingat bahwa hal ini dilakukan bila partisipan yang membutuhkan alihbahasaan dalam bahasa tersebut jumlahnya sedikit sehingga tidak perlu diberikan melalui perangkat sound sistem.

#### **b. Penerjemahan Lisan Konsektif**

Penerjemahan lisan konsektif dilakukan secara bergantian (*successive*) dengan pembicara. Sehingga ada yang menyebut Penerjemahan lisan konsektif dengan *successive interpretation*. Menurut Gile dalam *consecutive interpreting*, seorang penerjemah mendengarkan segmen-segmen gagasan yang disampaikan pembicara selama beberapa menit dan membuat catatan (bila perlu), kemudian seorang penerjemah menyampaikan ulang gagasan tersebut dalam bahasa target, sementara pembicara diam. Selanjutnya pembicara kembali meneruskan segmen berikutnya dan akan dialihbahasakan setelah ia memberi jeda (Gile, 2000:41). Durasi segmen tuturan pembicara bervariasi mulai dari 6-7 menit (Gentile et al, 1996). Terlihat bahwa waktu berbicara seorang penerjemah lisan dan pembicara dilakukan secara bergantian. Pelaksanaannya seorang penerjemah lisan dapat duduk bersama dengan peserta/partisipan komunikasi dalam satu ruangan atau diruang terpisah (*booth*), mencatat apa yang dikatakan pembicara. Bila Penerjemahan lisan ini dilakukan dalam masyarakat, terkadang Penerjemahan lisan dilakukan kalimat per kalimat.

Penerjemahan lisan konsektif dapat dilakukan dengan alat atau tanpa alat. Bila partisipan yang memerlukan penerjemahan tersebut banyak maka diperlukan peralatan untuk memudahkan tugasnya. Terkait setting, mode konsektif bisa dilakukan dalam masyarakat maupun konferensi tergantung kondisinya. Hal yang menjadi pembeda adalah saat seorang penerjemah berbicara dan arahnya. Terkait bahasa yang digunakan, Penerjemahan lisan konsektif dalam setting masyarakat biasanya terjadi pada even komunikasi yang hanya melibatkan dua bahasa dan peserta yang terbatas. Mode Penerjemahan lisan konsektif dalam konferensi dilakukan jika kegiatan konferensi memiliki porsi tanya jawab yang banyak

dengan peserta multibahasa dan namun tetap setiap seorang penerjemah hanya mengalihbahasakan ke satu bahasa.

### **c. Penerjemahan Lisan Secara Ikhtisar**

Summary interpreting merupakan cara Penerjemahan lisan dengan memparafrase dan memadatkan informasi atau pernyataan dari pembicara. Hal ini berbeda dengan Penerjemahan lisan simultan dan konsekutif yang berusaha mengungkapkan pesan tersebut sesuai bahasa aslinya. Biasanya mode Penerjemahan lisan ini dilarang dalam legal setting.

### **3. Strategi Penerjemahan Lisan**

Penerjemahan lisan harus senantiasa melakukan kontak mata dengan lawan bicara maupun pendengarnya. Jika pandangan mata seorang penerjemah hanya terfokus pada suatu objek tertentu, catatan misalnya, selain mengganggu serangkaian proses komunikasi, penerjemah juga akan melewatkan pesan non verbal yang berusaha disampaikan oleh pembicara sumber.

Sebagai tambahan, penerjemah lisan tidak dianjurkan untuk terpancang pada teks tertulis yang disediakan oleh pembicara. Penerjemah harus tetap berkonsentrasi pada ujaran yang disampaikan oleh pembicara karena proses mendengarkan dan mengolah pesan dalam skala *Short Term Memory* lebih cepat dibanding dengan membaca, sehingga terkadang penerjemah melakukan improvisasi dan menyimpulkan pesan yang didengarnya. Selain itu, pandangan penerjemah lisan juga tidak boleh hanya terfokus pada penutur. Umumnya penerjemah lisan juga tidak boleh hanya terfokus pada penutur. Umumnya penerjemah mengambil tindakan ini guna mengejar keakuratan pesan. Namun perlu disadari, sikap ini menghasilkan tuturan yang tidak komunikatif sehingga rasa yang ingin disampaikan penutur tidak dirasakan sama oleh pendengar.

Sesuai dengan fungsinya sebagai *public speaker*, penerjemah lisan harus menyampaikan pesan dengan seyakinkan dan sejelas mungkin, dengan volume suara yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat penerjemahan lisan berlangsung. Apabila pembicara berbicara terlalu pelan, penerjemah hendaknya meminta pembicara untuk menambah volume bicaranya agar tidak terjadi salah interpretasi dan pengulangan, sehingga pesan bisa diterima dengan jelas oleh pendengar.

Dalam menyampaikan pesan, penerjemah lisan sama sekali tidak diizinkan untuk menambah atau pun mengurangi isi pesan sehubungan dengan keakurasiannya. Seorang penerjemah lisan tidak diperbolehkan menduga-duga isi pesan sumber untuk disampaikan ke sasaran hanya untuk menyembunyikan ketidaktahuannya. Namun demikian, penerjemah lisan mempunyai hak untuk meminta pembicara mengulang point penting yang disampaiakannya, terutama yang berkenaan dengan nama ataupun nomor, untuk menghindari ketidakakuratan pesan.

Intonasi yang disampaikan penerjemah harus sesuai dengan yang disampaikan pembicara, bahkan dalam penggunaan kata ganti orang pun harus sama dengan yang disampaikan oleh pembicara. Sebagai contoh : 私は田中です。日本の大阪から来ました。 tidak diterjemahkan menjadi “*Namanya Tanaka. Dia berasal dari Osaka Jepang.*” Hal ini sangat relevan dengan pernyataan kedua ikatan penerjemah lisan UN yang mengatakan bahwa “*Professional interpreters speak in the first person on behalf of the speaker,...*” Di sisi lain, ketika penerjemah lisan harus menerjemahkan kata ganti objek yang merujuk pada pendengar, penerjemah harus mempertimbangkan latar belakang dan asal komunitas partisipasinya tersebut. Misalnya sapaan yang diutarakan oleh penutur berikut : 皆さん、こんにちは。 Objek 皆さん oleh penerjemah lisan bisa diterjemahkan bervariasi ke dalam bahasa Indonesia, tergantung dari komunitas pendengarnya. Kata *Minna-san*, bisa berarti “Bapak, Ibu, Saudara, Saudari, para hadirin”, dan lain-lain.

#### **4. Teknik Penerjemahan**

Penerjemah lisan bertanggung jawab penuh dengan atas tersampainya pesan sumber kepada pendengar. Dengan demikian, penerjemah lisan harus mampu menangkap ide wacana yang disampaikan oleh pembicara dan kemudian mengalihbahasakannya ke dalam bahasa sasaran dengan ide yang sama pula, dan tentunya bisa dimengerti oleh pendengar. Analisis kilat terhadap bentuk maupun isi pesan sumber wajib bisa dilakukan oleh penerjemah lisan, beberapa teknik penerjemahan yang bisa diaplikasikan oleh penerjemah lisan antara lain sebagai berikut :

**a. Reduksi**

Dalam menganalisis pesan sumber, penerjemah lisan harus mampu mengidentifikasi point penting dari keseluruhan ujaran yang disampaikan penutur. Sehubungan dengan kecepatan ujaran yang disampaikan penutur, penerjemah lisan terkadang dikondisikan untuk mengurangi beberapa elemen dari kalimat sumber, terutama pada kalimat kompleks atau majemuk. Dengan kondisi seperti ini penerjemah dituntut untuk tetap dapat menyampaikan poin penting kalimat tersebut tanpa mengurangi isi pesannya.

**b. Penambahan**

Penambahan dilakukan oleh penerjemah dengan tujuan untuk memperjelas makna yang secara ellipsis disampaikan oleh tuturan sumber. Network (1998:91) mengatakan bahwa umumnya penambahan diterapkan pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya, istilah, dan linguistik guna mencapai syarat keberterimaan dalam bahasa sasaran. Selain hal tersebut, Nida (1964) menambahkan bahwa teknik penambahan ini juga digunakan untuk menyesuaikan bentuk pesan sumber dengan pesan sasaran, menampilkan struktur semantik yang sependan, dan menghasilkan efek komunikatif yang sama.

**c. Transposisi**

Transposisi merupakan bagian dari pergesaran yang dilakukan dalam penerjemahan karena adanya perbedaan unsur-unsur gramatikal antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Sebagai contoh, pergesaran kelas kata dari verba menjadi nomina atau sebaliknya.

Bsu : わたしは天ぷらが好きです。

BSa : Saya suka (menyukai) tempura.

Pada contoh kalimat di atas terdapat satu kata yang mengalami transposisi di bahasa sasarannya (BSa). Kata tersebut adalah “好き (な)” yang merupakan kata sifat yang kemudian dalam bahasa sasaran berubah menjadi “menyukai” yang kelas katanya adalah kata kerja.

#### d. Modulasi

Modulasi merupakan pergeseran sudut pandang. Vinay dan Darbelnet (dalam network, 1998:88) menyebutkan bahwa modulasi dapat berupa pengubahan kalimat dari aktif menjadi pasif atau sebaliknya, negatif menjadi positif, tersirat menjadi tersurat, dan sebagainya. Seperti contoh kalimat sasaran berikut yang mengalami perubahan struktur dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

BSu : 棚に荷物を入れたいのですが、手伝ってもらえますか。

BSa : Saya ingin meletakkan tas saya di bin atas. Bisakah Anda membantu saya?

Pada contoh kalimat di atas, bagian yang menunjukkan terjadinya modulasi adalah kata kerja ‘手伝ってもらえる’, yang berpola pasif “(Saya) menerima bantuan (Anda)”, berubah menjadi aktif “Anda membantu saya” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai pola aktif.

#### e. Terjemahan Harfiah

Suryawinata (2003:40) secara umum memberikan pengertian teknik penerjemahan ini sebagai “terjemahan yang mengutamakan padanan kata atau ekspresi di dalam bahasa sasaran yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau ekspresi di dalam bahasa sumber.” Sehubungan dengan hal ini, Nababan (2003:32) mencoba memberikan analisis bahwa terjemahan harfiah kemungkinan dilakukan seperti penerjemahan kata-per-kata, yang kemudian diselarasakan dengan susunan kalimat bahasa sumbernya. Sebagai contoh :

Bsu:

A: 頭取というのはどんな意味ですか。

B: ああ、頭取というのは銀行の一番上の人のことで、会社なら社長に当たります。

Bsa:

A: Hal yang disebut dengan *toudori* itu apa artinya? (diterjemahkan kata-per-kata).

(Apa yang dimaksud dengan kata *toudori* itu? ) (terjemahan harfiah)

B: Ooh, hal yang disebut dengan *toudori* adalah tentang orang yang paling atas di bank, kalau di perusahaan adalah berkaitan dengan direktur.

(diterjemahkan kata per-kata).

(Ooh, yang dimaksud dengan *toudori* adalah orang kedudukannya paling tinggi di bank, kalau di perusahaan sama dengan direktur. (terjemahan harfiah).

Sebagai tambahan, jenis terjemahan harfiah dapat dilakukan jika struktur kalimat antara kedua bahasa berbeda. Definisi terjemahan harfiah menurut Nababan ini merujuk pada pengertian yang disebutkan dalam *Dictionary of Translation Studies*, yang dituliskan bahwa :

“..., as *liter translation* is sometimes understood as including the related notion of *WORD-FORD-WORD TRANSLATION*. A *literal translation* “made on a level lower than is sufficient to convey the content unchanged while observing *TL norms*.”

Berbeda lagi dengan pendapat yang diutarakan oleh Larson (1984:16). Menurutnya, terjemahan harfiah adalah terjemahan yang meniru bentuk bahasa sumber. Dengan kata lain, terjemahan harfiah adalah penerjemahan kata-per-kata. Lalu, mana yang benar? Keduanya benar. Setelah dicermati dengan seksama, yang membedakan antar kedua pengertian ini hanyalah istilah yang digunakan. Larson menamakan metode terjemahkan kata-per-kata menurut Newmark, oleh Larson disamakan dengan terjemahan harfiah modifikasi.

#### **f. Adaptasi**

Adaptasi merupakan teknik penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Teknik ini pada umumnya digunakan untuk menerjemahkan drama dan puisi dimana menurut Newmark (1988:46), penerjemah tetap mempertahankan tema, karakter dan alur cerita. Penerjemah mengubah konteks budaya bahasa sumber ke dalam budaya bahasa sasaran untuk kemudian menulis kembali ke teks Bsu ke dalam Bsa. Beberapa perubahan dapat dilakukan oleh penerjemah dengan tujuan agar teks terjemahan dapat berterima bagi pembaca khusus, misalnya untuk kalangan

anak-anak. Ditoko buku, banyak terdapat cerita yang diadaptasi dari cerita-cerita Jepang, seperti “Balas budi burung bangau” (鶴の恩返し) dan masih banyak lagi. Sering pula cerita-cerita tersebut diadaptasi ke dalam bentuk drama untuk dipentaskan. Dalam cerita-cerita tersebut tema, karakter dan alur tidak berubah namun terkadang bahasa yang digunakan penerjemah disesuaikan dengan pembaca teks bahasa sasaran atau penonton.

#### **g. Pungutan**

Pungutan merupakan pemakaian kata secara langsung dari bahasa sumber, yang disebut sebagai “*Pure Borrowing*”. Suryawinata (2003:70) mendefinisikan teknik ini sebagai strategi penerjemahan yang membawa kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, kata dalam bahasa sumber oleh penerjemah dipungut untuk dipakai dalam bahasa sasaran tanpa melalui proses pengalihan pesan. Contoh ‘津波’, *tsunami* tetap ditejemahkan atau dipungut langsung menjadi *tsunami* juga. Ada satu lagi, jenis teknik pungutan yang sedikit mengalami perubahan dalam hal pengalihan pesannya. Teknik yang lebih dikenal dengan “Naturalisasi” ini tidak mengambil kata dalam bahasa sumbernya secara langsung tetapi menyelaraskan kata tersebut dengan bunyi dan tulisan yang hampir menyerupai bahasa sumber sehingga berterima dalam bahasa sasaran. Contohnya “自爆” (meledakan diri sendiri) menjadi “ber-*jibaku*” (bertindak nekad) .

#### **h. Penghapusan**

Teknik ini menyerupai reduksi yaitu dilakukannya penghapusan komponen-komponen kata atau pesan dari tuturan sumber. Yang membedakannya adalah, dengan teknik ini, pesan sumber sama sekali tidak disampaikan dalam tuturan sasaran dengan pertimbangan perbedaan budaya. Misalnya, kata-kata tabu yang tidak berterima dalam bahasa sasaran.

### **C. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan diskusi dan pembahasan di atas dapat dibuat beberapa simpulan. Pertama persamaan antara penerjemahan tulis dan lisan dapat dilihat dari aspek fungsi yaitu sama-sama sebagai alat komunikasi. Seorang penerjemah

harus memiliki pengetahuan tentang karakteristik kedua bahasa. Perbedaan karakteristik tiap-tiap bahasa biasanya diakibatkan oleh beberapa perbedaan yang nyata, seperti perbedaan geografis, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya. Namun, di sini terdapat perbedaan pada tuntutan yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah, terutama pada penerjemahan lisan, seperti kemampuan ekspresi lisan, psikologis, dan lain sebagainya. Dari beberapa strategi dan teknik yang digunakan terdapat beberapa cara yang berbeda sehingga juga menuntut keahlian yang berbeda dari seorang penerjemah tulis dan lisan. Oleh sebab itu, seorang penerjemah tulis tidak otomatis mampu melakukan penerjemahan lisan.

#### D. Daftar Pustaka

- Havid Ardi, SS., M.Pd. 2009. "Kategorisasi Penerjemahan Lisan."  
<http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/10/kategori-penerjemahan-lisan.html>. Diacu tanggal 11 November 2014.
- Hidayat, Nur dan Anam Sutopo. 2006. "Peranan interpreter dalam pengembangan usaha ekspor industri rotan". Dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 2, hal: 152-166
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasihin, Anwar. 2008. **Pengantar teori terjemahan Jepang Indonesia**. Padang: Bung Hatta Press.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Rachmadie, Sabrony., Zuchridin Suryawinata, Ahmad Effendi. 1988. *Materi Pokok Translation*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation (Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.